

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Kooperatif

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Didalam kurikulum KTSP, guru tidak lagi menjadi subyek utama dalam proses belajar mengajar, tetapi tetap menjadi subyek yang dibutuhkan, akan tetapi kegiatan pembelajarannya bukan lagi berupa penyajian satu arah. Guru bertugas memikirkan kegiatan yang sanggup menggelindingkan kegiatan siswa, salah satunya adalah dengan mengadakan Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menurut Nur M dan Wikandari (1999) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda-beda kemampuannya. Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif, maka perlu ditanamkan pada diri siswa unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut (Ibrahim dkk, 2000:6)

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup semati”
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Para siswa haruslah beranggapan bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Para siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ini menekankan adanya kerjasama saling ketergantungan dan menghormati pendapat orang lain dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan satu penghargaan bersama.

2.1.2 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Ibrahim dkk:2000,6)

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin berbeda-beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pembelajaran yang lain yaitu menekankan adanya kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dimana antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda dalam hal kemampuannya sehingga akan muncul ketergantungan diantara mereka untuk mencapai keberhasilan dan penghargaan yang akan diperoleh merupakan penghargaan bersama serta mereka akan saling berbagi penghargaan tersebut.

2.1.3 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ada tiga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan dikembangkannya model pembelajaran kooperatif. Tiga tujuan pembelajaran kooperatif tersebut, antara lain :

- a) Meningkatkan Hasil Belajar Akademik

Menurut Ibrahim, dkk (2000:7), pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Ibrahim dkk juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit serta memberikan keuntungan bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang saling bekerja sama dalam menuntaskan materi.

Sehingga kemampuan akademik yang diperoleh siswa yang berkemampuan lebih tinggi akan lebih berkembang.

b) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Tujuan pembelajaran kooperatif ini menurut Ibrahim,dkk (2000:9) adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Goldonn Allport (Ibrahim dkk,2000) menunjukkan bahwa didalam pembelajaran kooperatif, siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam memiliki peluang untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, siswa belajar untuk menghargai satu sama lain. Sehingga dengan belajar kooperatif, tidak akan ada gap atau jarak diantara siswa di dalam kelas.

c) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim dkk (2000:9) adalah untuk mengajarkan kepada ssiwa keterampilan kerjasama dan kolaborasi yang amat penting untuk dimiliki dalam hidup bermasyarakat. Dengan saling bekerja sama, kemahiran siswa dalam bergaul dibina dan kesadaran kemasyarakat dipupuk.

Selain untuk membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran kooperatif ini yaitu membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2.1.4 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim dkk (2000:10), fase-fase model pembelajaran kooperatif terdapat pada halaman selanjutnya :

Tabel 2.1
Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

2.1.5 Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut Linda Lundgren (Ibrahim dkk, 2000:18), manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, yaitu :

- a) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- b) rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- c) motivasi lebih besar
- d) hasil belajar lebih tinggi

jadi, pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu siswa dalam masalah akademis saja melainkan juga membantu siswa dalam mengembangkan tingkah laku dan hubungan sosial yang lebih baik. Sehingga siswa berkembang menjadi anggota masyarakat yang pandai bergaul, baik dengan orang-orang maupun dengan harta budaya masyarakat.

2.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat empat pendekatan yang bisa digunakan oleh guru dalam mempersiapkan diri mengajar suatu

pelajara, dan menurut Ibrahim dkk (2000) bahwa memilih pendekatan merupakan salah satu tugas perencanaan dan keputusan yang unik yang dibutuhkan oleh guru. Terdapat empat pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu STAD (Student Teams Achievement Division), Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan Pendekatan Struktural. TPS (Think-Pair-Share) merupakan salah satu tipe dari pendekatan struktural yang ada dalam pembelajaran kooperatif, selain NHT (Numbered Head Together). Menurut Ibrahim dkk (2000):26), TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Selain itu menurut W.Gulo (2002:131), interaksi dalam kelompok dipengaruhi juga oleh banyaknya anggota dalam kelompok, makin besar kelompok, makin kurang intensif interaksi, dan makin lama kerja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pendekatan struktural tipe TPS ini dipilih untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa dikelompokkan secara berpasangan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut :

Tahap-1 : Thinking (Berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berkaitan dengan pelajaran dan meminta siswa untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap-2 : Paring (Berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa dapat berbagi jawaban terhadap pertanyaan yang telah diajukan dan saling bertukar ide terhadap persoalan khusus yang telah diidentifikasi oleh masing-masing siswa sehingga pada

akhirnya mereka dapat menentukan kesepakatan. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap-3 : Sharing (Berbagi)

Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas apa yang telah mereka diskusikan. Ini efektif dilakukan secara bergiliran pasangan demi pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini memiliki beberapa kelebihan seperti yang dijelaskan Ibrahim dkk (2000). Pembelajaran ini memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk berpikir dan saling membantu dalam menuntaskan materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini juga dapat membantu meningkatkan hubungan yang lebih baik diantara siswa, juga secara bersamaan dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Selain memiliki kelebihan, tentu saja pembelajaran kooperatif tipe TPS juga memiliki kelemahan, antara lain memerlukan biaya dan waktu yang relatif banyak dan apabila banyak siswa dalam kelas sangat besar, maka guru akan kesulitan dalam membimbing siswa secara keseluruhan. Untuk mengantisipasi dan mengatasi kelemahan tersebut, guru perlu melakukan persiapan dan pengelolaan waktu yang tepat, dalam mengamati kegiatan belajar dalam kelompok, guru supaya melakukan secara bergantian tiap kelompok dan meminta pada siswa untuk mengangkat tangan apabila mengalami kesulitan dalam belajar kelompok.

2.3 Pembelajaran Kontekstual

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (2002:1) pengertian pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching dan Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

“Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching dan Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini sangat ditekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan pendekatan ini juga mengutamakan keterampilan berpikir siswa dan kemampuan dalam pemecahan masalah.

Dengan pendekatan kontekstual, proses pembelajaran yang terjadi bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi siswa belajar dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami. Peranan guru dalam hal ini adalah mengarahkan siswa membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari disekolah dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sesungguhnya, sehingga siswa dapat memahami bahwa apa yang mereka pelajari adalah penting dan bermanfaat bagi dirinya. Pola pembelajaran kontekstual berbeda dengan pembelajaran tradisional yang kita kenal selama ini. Beberapa perbedaan tersebut dapat kita gambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional

pendekatan kontekstual	pendekatan tradisional
1. Siswa secara aktif terlihat dalam proses pembelajaran	1. Siswa dalam menerima informasi secara pasif
2. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	2. Siswa belajar secara individu
3. Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa	3. Rumus itu ada diluar diri siswa yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan dan dilatih
4. Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	4. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran

Ada enam unsur dalam pembelajaran kontekstual antara lain (University of Washington, 2001 dalam Nur (2001)):

- 1) Pembelajaran bermakna : pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap isi mata pelajaran yang harus dipelajari.
- 2) Penerapan pengetahuan : kemampuan untuk melihat apa yang sedang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- 3) Berfikir tingkat tinggi : siswa dilatih untuk berfikir kritis dan berfikir secara kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isi dan pemecahan suatu masalah.
- 4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar : isi pembelajaran harus dikalikan dengan standar lokal, propinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia nyata.
- 5) Responsive terhadap budaya : Guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebahasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik.
- 6) Penilaian autentik : penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.

2.3.2 Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam suatu konteks bermakna dimana siswa membuat hubungan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami bukan transfer

pengetahuan dari guru ke siswa, dan tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Melalui pembelajaran kontekstual peran guru tidak lagi menjadi penyampai informasi melainkan telah terganti sebagai moderator atau fasilitator dalam pembelajaran dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) terdapat tujuh komponen yang mendasari dalam proses pembelajaran, yaitu :

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong (Nurhadi, 2002:10-11). Dalam hal ini pemahaman dibangun oleh diri siswa sendiri dari pengalaman-pengalaman baru yang merupakan pengalaman awal mereka dan kemudian dikembangkan lebih dalam melalui pengalaman belajar bermakna “Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.” (Nurhadi, 2002: 11). Siswa aktif terus menerus mengkonstruksi pengetahuan sehingga selalu terjadi perubahan konsep yang lebih rinci dan lengkap.

Adapun tahapan-tahapan konstruktivisme adalah :

1. Siswa membangun konsep sederhana dari apa yang ia amati dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa menghubungkan konsep sederhana yang ia peroleh dengan pengetahuan yang diperoleh saat pembelajaran .
3. Siswa dapat mengkonstruksikan konsep yang lebih rinci dari yang ia alami dengan pengetahuan yang diperoleh

2) Menemukan (*inquiry*)

Dalam kegiatan pembelajaran berbasis CTL, guru harus selalu merancang kegiatan yang mengacu pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya (Nurhadi, 2002:12). Dengan demikian siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan menemukan sendiri, bukan sekedar mengingat fakta-fakta melalui kegiatan inkuiri, siswa dapat mengembangkan dan menggunakan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dalam rangka untuk memahami suatu konsep, inkuiri memilih siklus yang terdiri dari kegiatan observasi (mengamati), bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan menyimpulkannya (Nurhadi, 2002).

Adapun tahapan-tahapan inkuiri adalah :

1. Siswa mengamati hal-hal yang ada disekitarnya dan perjalanan yang pernah ia alami terutama berhubungan dengan bangun datar.
2. Siswa dapat menghubungkan antara materi yang ia pelajari dengan apa yang telah ia alami dan amati dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa mengadakan observasi sehingga dapat menyimpulkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan hal nyata yang ada disekitarnya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran digunakan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Nurhadi, 2002). Ketika siswa belajar, berdiskusi atau bekerja dalam kelompok, siswa akan terdorong untuk melakukan kegiatan

bertanya antara siswa dengan siswa maupun bertanya antara siswa dengan gur dan sebagainya.

Misalnya guru menanyakan “Apa bentuk lapangan sepak bola? Dan jika seorang pemain sepak bola berlari mengelilingi lapangan bola itu satu kali maka berapa jarak yang pemain itu lalui?”

4) Masyarakat Belajar (*Learning community*)

Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya (Nurhadi, 2002). Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa belajar, bekerjasama dan berbagi pengalaman dengan orang lain daripada bekerja sendiri. Pembentukan kelompok belajar pada pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk dari masyarakat belajar.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran, untuk mengajarkan keterampilan atau pengetahuan tertentu selalu ada model yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Guru dapat menjadi model dalam pembelajaran dengan cara demonstrasi atau memberi contoh atau menunjukkan cara mengerjakan sesuatu kepada siswa sehingga apa yang telah dilakukan guru tersebut dapat ditiru oleh siswa. Dengan melakukan pemodelan, guru telah menunjukkan kepada siswa bagaimana cara belajar. Tetapi dalam pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*, guru bukan satu-satunya model (Nurhadi, 2002). Pemodelan dapat dilakukan dengan melibatkan siswa, orang yang ahli dalam materi yang dipelajari, atau dengan cara menunjukkan contoh karya siswa atau benda-benda yang berhubungan dengan cara pembuatan tugas dari suatu materi dan sebagainya.

6) Refleksi (*Reflection*)

“Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu” (Nurhadi, 2002:18). Refleksi ini sebagai respon terhadap kegiatan atau yang baru diterima siswa. Guru meminta siswa melakukan refleksi pada akhir pembelajaran dengan mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru dalam bentuk pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu atau kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Untuk menentukan kualitas unjuk kerja siswa, guru biasanya melakukan penilaian atau *assessment*. Menurut Nurhadi (2002:19), “Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa”. Jika data yang dikumpulkan diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran, maka penilaian tersebut merupakan penilaian autentik. Penilaian autentik digunakan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. Proses dan produk dua-duanya dapat diukur, tidak hanya dengan tes tetapi penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara.

2.4 Materi Pelajaran

Menurut kurikulum 2004 untuk SD/MI, materi pokok Bangun Datar yang dipelajari siswa pada kelas V terdiri dari materi : 1) persegi panjang, 2) persegi, 3) keliling dan luas, 4) jajargenjang, 5) Belah ketupat, 6) Layang-layang, 7) Trapesium, 8) Jenis-jenis Segitiga, 9) Jumlah Sudut-sudut segitiga, 10) Melukis segitiga, 11) Keliling dan luas segitiga,

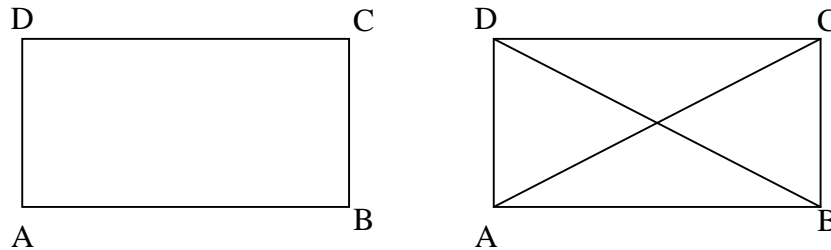
Pada penelitian ini hanya dibatasi pada materi persegipanjang dan persegi.

Materi yang dibahas pada materi pokok persegipanjang dan persegi, meliputi :

1. Persegi panjang

Persegipanjang adalah suatu segiempat yang keempat sudutnya siku-siku dan sisi-sisi yang berhadapan panjangnya sama.

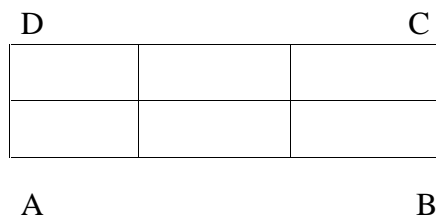
Misal persegipanjang ABCD berikut:



Dengan cara memutar dan melipat model persegipanjang yang ada, maka diperoleh sifat-sifat persegipanjang sebagai berikut:

- 1) Panjang sisi-sisi yang berhadapan sama panjang ($AB=DC$ dan $AD=BC$)
- 2) Keempat sudutnya siku-siku
- 3) Panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang ($AC=BD$)

Keliling persegipanjang adalah suatu bilangan yang menyatakan jumlah panjang semua sisi persegipanjang. Misalkan, diketahui persegipanjang ABCD berikut:



Dengan :

AB = panjang dari persegipanjang dengan p satuan panjang

BC = lebar dari persegipanjang dengan l satuan panjang

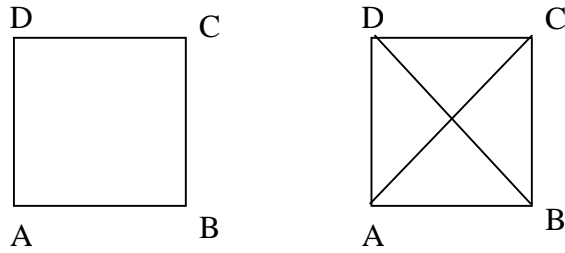
K = merupakan satuan panjang yang menyatakan kelilingnya

Maka rumus keliling persegipanjang adalah $K= 2 (p+l)$

Banyak persegi satuan pada persegipanjang ABCD tersebut menunjukkan luas daerah. Jadi, luas persegipanjang tersebut adalah 6 persegi satuan atau

$$L= 3 \times 2 = 6.$$

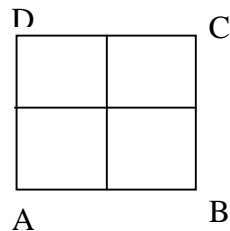
2. Persegi



Persegi adalah persegipanjang yang panjang keempat sisinya sama. Misal persegi ABCD berikut:

- 1) Panjang keempat sisinya sama ($AB=DC=AD=BC$)
- 2) Keempat sudutnya siku-siku
- 3) Panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang ($AC=BD$)
- 4) Diagonal-diagonalnya berpotongan saling tegak lurus
- 5) Setiap sudutnya dibagi menjadi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya.
- 6) Panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang.

Misalnya diketahui persegi ABCD berikut:



Dimana AB merupakan sisi dari persegi dengan s satuan panjang dan K merupakan satuan panjang yang menyatakan keliling persegi. Maka rumus keliling dari persegi adalah $= 4s$.

Banyak persegi satuan pada persegi ABCD tersebut menunjukkan luas daerah. Jadi, luas persegi tersebut adalah 4 persegi satuan atau $L=2 \times 2= 4$.

2.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Pokok Persegipanjang dan Persegi.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Fase 1 : Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru memotivasi siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa atau dengan memberikan contoh manfaat dari mempelajari materi tersebut didalam kehidupan nyata.

Dalam langkah ini komponen CTL yang diterapkan adalah bertanya tentang hal-hal yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, karena guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

b. Kegiatan Inti

Fase 2 : Menyajikan informasi

1. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Dalam langkah ini, komponen CTL yang diterapkan adalah pemodelan. Yaitu memberikan contoh bangun datar yang ada disekitar siswa.
2. Dalam tahap berpikir (Thinking), guru mengajukan pertanyaan atau isu dalam LKS yang berkaitan dengan materi dan meminta siswa memikirkan pertanyaan yang diajukan dalam LKS tersebut secara mandiri beberapa saat.

Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar

3. Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar pada langkah ini diterapkan komponen CTL yaitu masyarakat belajar, karena adanya pembentukan yang heterogen dalam bentuk berpasangan. Dimana tidak membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi atau rendah.

Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar

4. Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar dalam tahap berpasangan (pairing).

Dalam tahap berpasangan, guru membimbing dan mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dalam kelompok dengan saling berbagi ide, saling bertanya, dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas bersama. Dalam hal ini, siswa telah berada dalam masyarakat belajar dan juga menerapkan komponen CTL bertanya tentang hal-hal yang akan dipelajari. Selain itu, secara tidak langsung guru mendorong siswa untuk mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuannya (komponen CTL konstruktivisme dan inquiri).

Fase 5: Evaluasi

5. Dalam tahap berbagi (sharing), guru meminta beberapa pasangan siswa mempresentasikan hasil diskusi yang telah disajikan.

Dalam hal ini, komponen CTL penilaian autentik dapat diterapkan yaitu dengan memberikan evaluasi/penilaian terhadap proses presentasi dan hasil kinerja mereka. Selain itu, terdapat komponen pemodelan yang melibatkan siswa.

6. Guru memberikan umpan balik dan tanggapan terhadap seluruh hasil yang telah disajikan.

c. Penutup

1. Guru bersama siswa merangkum materi yang telah dipelajari.

Fase 6 : Memberikan Penghargaan

2. Guru memberikan penghargaan kelompok kepada pasangan yang memiliki hasil kinerja baik.
3. Guru meminta siswa melakukan refleksi tentang apa-apa yang telah dipelajarinya hari itu, kesan siswa mengenai pembelajaran hari itu seperti suasana proses pembelajaran atau cara guru mengajar.
4. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.

Sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan, diterapkan penilaian autentik yang berupa tes tertulis.